

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke empat di dunia dengan total populasi penduduk sejumlah 250 juta jiwa, yang memiliki keragaman suku, agama dan budaya di setiap daerah (Dhani, 2016). Keragaman ini berpotensi menjadikan sumber daya manusia di Indonesia melimpah. Namun dengan banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, maka persaingan dalam dunia kerja akan semakin ketat. Sumber daya manusia yang kurang memiliki keahlian, pengalaman kerja dan gelar akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Situasi ini akan berdampak pada jumlah pengangguran di Indonesia karena banyaknya angkatan kerja tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Jumlah penduduk di Indonesia sangat banyak, tetapi apabila sumber daya manusia tidak diimbangi dengan kualitas yang dapat bersaing dengan negara lain maka Indonesia akan semakin tertinggal. Daya saing Indonesia menurut *World Economic Forum* pada 2019 ada di peringkat 50 dari 141 negara di dunia, turun 5 peringkat dari tahun lalu dibawah negara asia tenggara lain seperti Singapura, Malaysia dan Thailand apabila dilihat dari penilaian etos kerja, tanggung jawab, disiplin, keterampilan dan kemampuan memahami bahasa asing (Fauzia, 2019). Dalam hal ini sebaiknya Indonesia mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta melakukan pelatihan tenaga kerja dengan fasilitas yang mumpuni. Diketahui bahwa Indonesia sedang menghadapi permasalahan mengenai kualitas pendidikan yang masih rendah, sehingga mengakibatkan persaingan sumber daya manusia di Indonesia masih rendah (Baiti & Munadi, 2014).

Kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan, agar dapat mewujudkan manusia yang mampu untuk bersaing. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Pendidikan merupakan proses belajar yang harus dilalui oleh setiap individu. Hasil yang nantinya dicapai adalah terwujudnya sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan yang ada, sehingga individu memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik

sesuai dengan yang diharapkan oleh lapangan pekerjaan. Sehingga sumber daya manusia di Indonesia dapat bersaing dengan negara lain (Baiti & Munadi, 2014).

Hal ini telah sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Krisnamurti, 2017). Melalui pendidikan individu tidak hanya dibekali dengan materi pelajaran dan *skill* saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan etika yang berperan penting untuk diterapkan dalam dunia kerja. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi tidak hanya didukung oleh modal besar saja, tetapi juga diiringi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin baik lagi.

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Brodjonegoro menilai ada anomali terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Bambang mengacu pada data Badan Pusat Statistik per Agustus 2018 yang menunjukkan Tingkat pengangguran terbuka Indonesia sebesar 6,99 juta orang, atau 5,34 persen dari jumlah angkatan kerja sebanyak 131,01 juta jiwa. Tutar Bambang dalam menanggapi hal ini justru logika yang agak terbalik, lulusan SMK malah mendominasi pengangguran. Harusnya kan lulusan SMK lebih mudah cari pekerjaan (S. Makki, 2019). Anggapan bahwa lulusan SMK lebih mudah mencari pekerjaan namun pada kenyataannya, lulusan SMK yang mendominasi pengangguran. Oleh karenanya, permasalahan utama dari pendidikan vokasi adalah kompetensi lulusannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diminta pelaku usaha.

Angka pengangguran di Kota Bekasi, Jawa Barat, naik 2,8 persen. Demikian menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat yang dirilis 5 November 2020. Angka itu merupakan hasil perhitungan BPS Jawa Barat dari Agustus 2018 hingga November 2020. Tahun 2019, angka pengangguran di Kota Bekasi masih sebesar 8,30 persen. Kini angka pengangguran menjadi 10,68 persen atau naik 2,8 persen (Marison. W, 2020). Anomali terhadap penyerapan tenaga kerja ini juga terjadi di Kota Bekasi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan, kemampuan, sikap, pengalaman, kebiasaan kerja, dan memberi pengetahuan terhadap pekerja untuk memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja supaya menjadi pekerja yang berguna dan produktif (Fajriah & Sudarma, 2017). Selaras dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2008 disebutkan bahwa tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah menciptakan siswa atau lulusan agar mampu: 1) memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, 2) memilih karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri, 3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri saat ini dan masa yang akan datang, 4) menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan mutu siswa lulusan SMK harus disesuaikan dengan permintaan kebutuhan di pasar kerja (Krisnamurti, 2017).

Selaras dengan tujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat diandalkan, maka siswa lulusan SMK diharapkan untuk memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki keterampilan profesional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada sesuai dengan bidangnya. Menurut (Anoraga, 2009) ciri-ciri kesiapan kerja dapat dilihat dari motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan atau keahlian yang cukup dan memiliki kedisiplinan. Namun pada kenyataannya, kondisi SMK saat ini masih belum memiliki standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja, sehingga banyak terjadi lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan.

Kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu (Fitriyanto, 2006). Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan (Muyasaroh H.B, Ngadiman & Hamidi, N., 2013).

Dunia kerja merupakan dunia yang berbeda dengan dunia sekolah dikarenakan adanya tuntutan yang lebih besar daripada saat masih disekolah. Dengan adanya perbedaan antara dunia kerja dengan dunia sekolah sering kali siswa merasakan keraguan dalam diri akan hal baru, siswa memiliki keraguan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam dunia kerja. Perlu bagi siswa untuk mengetahui informasi, mengasah potensi diri, mengikuti pelatihan serta menambah pengalaman, hal ini

memungkinkan untuk membantu siswa untuk berkontribusi secara produktif dalam dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa teknik mesin, kesiapan kerja merupakan pengetahuan dan sikap yang akan kemungkinan untuk membantu siswa agar dapat berkontribusi secara produktif (Makki B. I., Salleh, R., Memon, M., A., & Harun, H., 2015). Memiliki sikap dan pengetahuan yang baik membantu siswa dalam berkontribusi secara produktif di dalam dunia kerja. Kesiapan kerja adalah sebuah konsep yang relatif baru yang telah muncul pada literatur sebagai kriteria untuk memprediksi potensi lulusan (Caballero et al., 2011). Untuk prediksi akan potensi lulusan dapat digunakan konsep kesiapan kerja.

Kondisi yang selaras antara kematangan fisik, mental dan pengalaman serta memiliki kemauan dan keyakinan untuk melaksanakan suatu pekerjaan merupakan tanda bagi individu yang memiliki kesiapan kerja. Penting bagi individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan motivasi diri baik agar siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Rendahnya kesiapan kerja terjadi karena masih rendahnya keyakinan siswa untuk dapat menghadapi dunia kerja (Latif et al., 2017). Individu memiliki keyakinan yang rendah dalam menghadapi dunia kerja maka kemungkinan kesiapan kerja menjadi rendah. Siswa SMK dibekali keahlian-keahlian yang mendukung keberhasilan di dalam dunia kerja, jika diiringi dengan *self-efficacy* yang tinggi siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Siswa memiliki kemungkinan yang tinggi untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang diberikan, berkontribusi, serta dapat mengerjakan pekerjaan dengan produktif.

Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu adalah *self-efficacy*. Agar siap memasuki dunia kerja maka diperlukan *self-efficacy* yang tinggi dalam diri siswa. Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan memberikan rasa yakin bisa mendapatkan pekerjaan. Hal ini tergantung pada kesan positif individu terhadap diri. Semakin mampu individu untuk memberikan kesan positif akan kemampuan yang dimiliki maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, individu yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah kurang mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi dunia kerja. *Self-efficacy* yang kuat dari dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki (Huda, 2008). *Self-efficacy*

ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan dan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki.

Alumni yang sudah bekerja sebanyak 30,8 persen dan alumni yang belum bekerja 69,2 persen. Rentang waktu untuk mendapatkan kerja satu sampai dengan lima bulan 19,2 persen dan lebih dari lima bulan 80,8 persen. Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 100 persen siswa bekerja tidak sesuai pada bidangnya.

Survei dilakukan dengan mewawancarai guru bimbingan konseling, yang dilakukan pada tanggal 12 April 2022 di ruang bimbingan konseling. Bahwa dilihat dari segi kepercayaan diri siswa dapat dikatakan kurang karena siswa masih harus dipersiapkan mentalnya agar siap memasuki dunia kerja, persiapan mental ini dilakukan melihat siswa yang masih remaja perlu bimbingan dan arahan sebelum lulus dari sekolah lalu memasuki dunia kerja. Siswa masih berada pada zona nyaman mereka dan mereka memiliki semangat yang kurang dalam mengasah potensi selama masih mengikuti sekolah. Sekolah telah memberikan fasilitas berupa tempat praktek, penyuluhan serta penyaluran Praktek Kerja Lapangan, adanya pelatihan kerja selama beberapa hari yang langsung pihak perusahaan memberikan arahan, serta sekolah membangun kerja sama dengan beberapa perusahaan. Di harapkan siswa dapat terfasilitasi dengan mumpuni, masih menjadi pekerjaan rumah bagi guru bimbingan konseling untuk membuat siswa menjadi lebih semangat lagi dikelas, lebih memunculkan potensi serta mengasah kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 April 2022 di halaman SMK. Peneliti mewawancarai 5 orang siswa/i, yang dapat disimpulkan bahwa 4 dari 5 orang siswa ragu-ragu dan tidak siap dalam menghadapi dunia kerja. Senada dengan kesenjangan antara keterampilan siswa dengan kualifikasi dunia kerja, siswa belum siap kerja disebabkan oleh keterbatasan kompetensi yang dikuasai, serta pengalaman kerja praktik yang telah dilakukan tidak diaplikasikan secara maksimal oleh siswa. Dengan penguasaan kompetensi yang baik, siswa akan mudah dalam masuk ke dunia kerja.

Siswa berinisial N memiliki rencana kuliah setelah lulus dari sekolah, cara mewujudkan yang akan dilakukan dengan cara berusaha dan bekerja keras. Merasa masih kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki. Merasa belum memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja. belum memikirkan persiapan yang akan dilakukan

sebelum memasuki dunia kerja. Memiliki tanggapan bahwa dunia kerja sangat keras untuk dijalani dan merasa harus menguatkan mental dalam menghadapi dunia kerja.

Kemudian siswa berinisial IH memiliki rencana untuk membuka sebuah usaha yang memiliki banyak cabang, serta berkembang dengan baik, cara mewujudkannya dengan belajar secara bersungguh-sungguh sehingga memiliki pengetahuan dan ilmu yang baik. Merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki saat ini, akan tetapi akan belajar dengan serius. Memiliki kesiapan yang sedikit untuk menghadapi dunia kerja. Menyadari perlu mempersiapkan mental dan fisik yang kuat sebelum memasuki dunia kerja. Memiliki tanggapan bahwa dunia kerja sangat menyenangkan ada enak dan ada ga enaknya akan tetapi meskipun begitu harus tetap semangat dalam bekerja.

Pada siswa berinisial FH memiliki rencana untuk mencari kerja, cara yang ditempuh untuk mencari kerja dengan belajar yang rajin dan terus berusaha. Merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki saat ini, akan tetapi akan belajar dengan serius. Memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi dunia kerja. Menyadari perlu mempersiapkan mental dan fisik yang kuat sebelum memasuki dunia kerja. Memiliki tanggapan bahwa dunia kerja asik dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri.

Kemudian siswa berinisial DF memiliki rencana untuk kerja, cara mewujudkannya dengan mencari informasi tentang lowongan kerja. Merasa masih kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki. Memiliki kesiapan yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Merasa kesiapan mental perlu untuk memasuki dunia kerja. Belum memiliki gambaran mengenai dunia kerja, karena belum pernah kerja.

Pada siswa berinisial N memiliki rencana untuk kerja, cara mewujudkannya dengan mempersiapkan lamaran kerja dan berkas-berkas mendukung lainnya. Merasa masih kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki. Memiliki kesiapan yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Belum memiliki persiapan sebelum memasuki dunia kerja. Tanggapan mengenai dunia kerja merasa akan membantu untuk orang tua dan masa depan.

Setelah melakukan survei dan wawancara dapat diprediksi ada masalah antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki, tidak adanya persiapan diri untuk menghadapi dunia kerja, dihadapkan dengan perubahan tuntutan dunia kerja yang berbeda dengan sekolah memunculkan keraguan dalam diri akan hal baru, siswa memiliki keraguan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam dunia kerja.

Salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang siswa SMK sebagai calon pencari kerja adalah kemampuan serta kesiapan mental. Individu yang memiliki kematangan mental yang baik akan dapat membangkitkan *self-efficacy* atau keyakinan dirinya dalam menghadapi dunia kerja serta lingkungan baru dimana siswa akan bekerja. Keterangan yang didapatkan melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling memperkuat penulis untuk meneliti SMK (X) di Bekasi.

Siswa akan lebih siap dalam menghadapi kompetisi dunia kerja karena memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik (Lestari & Siswanto, 2015). Setelah siswa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik, serta *self-efficacy* yang tinggi siswa akan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah penelitian ini diuraikan kesenjangan penelitian terdahulu, keterbatasan permasalahan yang akan diteliti, dan berisi pertanyaan yang mencangkup pada rumusan masalah :

1. Pada point ini akan diuraikan kesenjangan penelitian. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah (Utami, D. G., 2013) berjudul “*Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan variabel *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Subjek penelitian ini sebanyak 142 siswa dan menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Penelitian selanjutnya oleh Lisa Ratriana Chairiyati (Chairiyati, 2013) berjudul “Hubungan antara *Self-Efficacy* Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik”. Penelitian ini bertujuan untuk analisis regresi hubungan antara dua variabel bebas (*Self-Efficacy* Akademik, Konsep Diri Akademik) dengan variabel terikat (Prestasi Akademik). Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengemukakan beberapa saran, antara lain sebagai berikut. Meskipun

nilai cronbach's alpha dalam uji pengukuran untuk mengukur tingkat keandalan dari kuesioner hasilnya cukup baik untuk semua variabel penelitian (Konsep Diri Akademik, maupun *self-efficacy* Akademik), ketika dilakukan nilai koefisien regresi untuk variabel Konsep Diri Akademik adalah negatif. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Konsep Diri Akademik terhadap prestasi akademik, misalnya jika ada pola karakteristik perilaku, kepribadian maupun kecerdasan metode kuantitatif dengan pengambilan data berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah Hubungan variabel Self-efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan variabel Prestasi Akademik, bahwa Self-efficacy Akademik berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Akademik di Fakultas Psikologi penelitian dilakukan.

Selanjutnya penelitian Rahardyanata Puruhita (Rifai, Achmad, 2020) berjudul “Hubungan Kesiapan Kerja dengan Motivasi Berprestasi Siswa PGRI 1 Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan kerja yang berperan dalam pencapaian prestasi akademik. Subjek penelitian ini sebanyak 192 partisipan dan menggunakan dengan motivasi berprestasi siswa SMK. Subjek penelitian ini sebanyak 159 siswa dan menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kesiapan kerja siswa dapat dikategorikan Tinggi yaitu sebesar 75,0%. Tingkat motivasi berprestasi siswa dapat dikategorikan Tinggi yaitu sebesar 73,80%. Hasil perhitungan korelasi sederhana (R) = 0,544 artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel kesiapan kerja dengan variabel motivasi berprestasi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,296, menunjukkan bahwa sebesar 29,6% perubahan variabel motivasi berprestasi dipengaruhi oleh variabel kesiapan kerja. Hasil uji signifikansi (keberartian) menunjukkan nilai F hitung = 66,012 > F tabel = 3,91 Sehingga dapat disimpulkan bahwa , ada hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan antara kesiapan kerja dengan motivasi berprestasi siswa kelas 3 SMK PGRI 1 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan Ari Wibowo dan Suroso (2016) dengan judul “Adversity Quetient, Self Efficacy dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang”. Hasil analisis yang diperoleh adalah bahwa (1) *Adversity Quotient* dan *self-efficacy* memiliki

dampak positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program keahlian Multimedia SMKN 1 Jombang; (2) *Adversity Quotient* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program keahlian Multimedia SMKN 1 Jombang; (3) *Self-efficacy* belum berpengaruh positif dan signifikan kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 1 Jombang ditunjukkan dengan nilai r korelasi parsial antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja = 0.010, dan nilai t regresi = 0.089 dan, dengan $p = 0,930$ ($p > 0,01$).

Penelitian yang dilakukan Irene Julia Andrianus (2020) dengan judul “Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII Di SMK X”. Hasil analisis yang diperoleh adalah bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK X dengan nilai hasil $r = 0.240$ dan $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Sehingga dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah perbedaan waktu penelitian, subjek penelitian, dan variabel penelitian.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan dari hasil penelitian yaitu ditunjukkan dengan terdapat empat hasil penelitian yang memiliki hubungan positif antar variabel, dan satu hasil penelitian yang *self-efficacy* belum berpengaruh positif dan signifikan kesiapan kerja.

Berdasarkan adanya kesenjangan pada hasil penelitian-penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi.

2. Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Namun masalah yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK (X) di Bekasi.
3. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :
“Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan “*self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

- Memberikan sumbang ilmiah pada pengembangan psikologi khususnya tentang masalah optimisme meraih kesuksesan kerja.
- Memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya tentang *self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi.

b. Manfaat praktis

- Manfaat praktis dari penelitian ini untuk membantu pembaca agar dapat meningkatkan *self-efficacy* dengan pengembangan diri.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *self-efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK (X) di Bekasi.

